

Tanggung Jawab Pendidik dalam Pendidikan Islam

Della Latifah Amanda¹, Khoridatunnida², Nanda Ayuningtyas³, Rini Antika Sari Rangkuti⁴,
Sriwahyuni Pasaribu⁵

Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Padangsidimpuan

¹ latifahdella2@gmail.com

² ktunida@gmail.com

³ nandaayuningtyas52@gmail.com

⁴ riniantika874@gmail.com

⁵ sriwahyuni88996@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

*Pendidikan Islam;
Tanggung Jawab;
Peserta Didik*

Sejarah Artikel:

Diterima 2022-10-26

Direvisi 2022-10-28

Diterima 2022-10-29

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tanggung jawab pendidik dalam pendidikan Islam. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didiknya, berusaha mengembangkan seluruh potensi afektif, kognitif, maupun psikomotor. Para siswa menjalani pendidikannya di tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan yang bertanggung jawab adalah orang tua, di lingkungan sekolah adalah para guru, dan di lingkungan masyarakat adalah tokoh masyarakat dan seluruh masyarakat. Oleh karena itu, orang tua beserta guru dan juga pendidik di masyarakat harus selaras, bekerja sama dan selalu terkait dalam proses pendidikan. Jadi fokus kajian dalam tulisan ini adalah mengenai tanggung jawab orang tua dalam pendidikan keluarga, apa tanggung jawab guru dalam pendidikan di sekolah, dan apa tanggung jawab tokoh masyarakat dalam pendidikan di masyarakat. Studi ini menemukan bahwa ketiga elemen di atas harus bersama-sama saling berbagi tanggung jawab dalam pendidikan. Tidak benar anggapan yang menyatakan bahwa semua tanggung jawab hanya berada di pundak salah satu dari ketiga pihak tersebut.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



Penulis yang sesuai:

Della Latifah Amanda

latifahdella2@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam Islam sangat dianjurkan bagi umatnya untuk selalu menuntut ilmu. Karena dengan menuntut ilmu ini tentunya umat Islam bisa menjaga akhlak serta

sikap kepada orang lain, sehingga terbentuklah kehidupan yang beradab, dan orang yang berilmu pastinya memiliki posisi yang istimewa baik di hadapan Allah maupun di hadapan manusia yang lain. Maka dari itu pendidikan Islam sangat diperlukan dalam membentuk manusia yang berakhlakul karimah, dan juga membentuk manusia untuk bisa menguasai ilmu pengetahuan baik ilmu agama dan juga ilmu umum.

Pendidik dapat diartikan sebagai orang yang bertanggungjawab memberikan ilmu serta membantu peserta didik dalam mengembangkan pola pikirnya sampai mencapai tingkat kedewasaan, dan sampai peserta didik mampu untuk mandiri dalam memenuhi tugas-tugasnya sebagai hamba Allah Swt, dan juga sanggup melakukan tugasnya sebagai makhluk sosial (Rahmadila, Khoiriyah & Hasanah, 2022)

Menurut Al-Ghazali dikutip dari Bukhari Umar; disebutkan bahwa pendidik itu adalah pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan mendapatkan cahaya keilmiahannya. Andaikata dunia tidak ada pendidik, pastinya manusia akan semacam binatang, karena pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat *insaniyah* dan *ilahiyyah*.

Umumnya, tanggung jawab pendidikan Islam itu didahului dari lingkungan terdekat seperti keluarga, dalam lingkungan keluarga ini anak didik oleh orangtua dari sejak dalam kandungan, lalu lahir sampai anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Sampai kemudian anak memasuki usia anak-anak maka pendidikan anak dibantu dengan adanya lingkungan sekolah, yang bertanggungjawab dalam lingkungan sekolah yaitu guru, kemudian lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam pendidikan, yang bertanggungjawab dalam masyarakat yaitu seluruh komponen masyarakatnya terutama para tokoh masyarakat/pemimpinnya. Maka dari itu tanggungjawab pendidik dalam pendidikan Islam itu bukan hanya dipercayakan pada satu pihak saja misal hanya kepada guru saja, karena orangtua dan masyarakat juga memiliki peranan penting dalam pendidikan (Masnan 2021).

Dari uraian di atas, rumusan masalah yang diambil dalam pembahasan ini yaitu mendalami tanggungjawab pendidik dalam pendidikan Islam. Masalah tersebut dapat dibagi menjadi: (1) Apa saja tanggungjawab yang harus dilaksanakan pendidik (orangtua) dalam lingkungan keluarga? (2) Apa saja tanggungjawab yang harus dilaksanakan pendidik (guru) dalam lingkungan sekolah? (3) Apa saja tanggungjawab yang harus dilaksanakan pendidik (tokoh masyarakat) dalam lingkungan masyarakat?.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan, yang berarti studi kepustakaan dari berbagai referensi yang relevan dengan topik dan pembahasannya yaitu tanggung jawab pendidik dalam pendidikan Islam. Data yang dianalisis bersumber dari bahan pustaka yang memiliki daya ikat yang mendasari penelitian. Selanjutnya data tersebut dianalisis melalui reduksi data dengan memilih, menyederhanakan, memfokuskan pada data yang sudah diperoleh.

Setelah data direduksi (disederhanakan), data disajikan dalam bentuk teks naratif agar data tersebut tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami pembaca. Data yang telah terpola, tersusun, dan terarah secara sistematis dalam bentuk narasi, kemudian melalui metode induksi data ditarik kesimpulan. Pada hakikatnya, data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan cara ditelaah dan dipilah, dalam hal ini hanya data-data penting dan relevan yang dirangkum. Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan atau studi dokumen, teknik ini merupakan cara pengumpulan data dengan cara membaca, mengkaji, menganalisis, dan membaca catatan-catatan dari berbagai buku kepustakaan, dokumen-dokumen, dan hal lain yang berhubungan dengan tulisan ini, dengan menggunakan teknik, (1) Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip materi suatu buku atau karangan dengan mengubah beberapa kata tanpa mengurangi makna yang terkandung didalamnya. (2) Kutipan langsung, yaitu mengutip materi dari suatu buku atau karangan tanpa mengubah redaksi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanggung jawab pendidikan terwujud dalam bentuk kewajiban menyelenggarakan pendidikan. Oleh karena itu, tanggung jawab pendidikan dalam Islam adalah kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan pandangan Islam. Sedangkan kewajiban menyelenggarakan pendidikan dapat dilaksanakan dalam bentuk bimbingan, baik bimbingan pasif maupun bimbingan aktif. Dikatakan bimbingan pasif karena pendidik tidak mendahului masa peka, tetapi menunggu dengan penuh perhatian dan kesabaran. Sedangkan bimbingan aktif yaitu: mengembangkan kemampuan yang sedang melalui masa pekanya, memberikan pengetahuan dan keterampilan yang penting bagi masa depan anak, dan memberi motivasi yang menggerakkan anak untuk bertindak sesuai dengan tujuan hidupnya (Li, Tanggung, and Pendidik 2010).

Untuk itu dalam pembahasan ini akan diuraikan mengenai tanggung jawab pendidik dalam pendidikan Islam yang mencakup 3, diantaranya:

a. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan di Lingkungan Keluarga

Islam mengajarkan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup (*education for life*), dari buaian sampai ke liang lahat sesuai dengan Hadis Nabi. Konsep pendidikan sepanjang hayat ini menekankan bahwa pendidikan harus berlangsung di dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban mengemban pendidikan sepanjang hayat di dalam keluarga agar upaya mendidik anak secara intelektual, emosional, dan spiritual dapat terjamin dengan baik.

Orangtua sebagai penanggungjawab pendidikan memiliki peranan yang sangat dominan dalam proses pendidikan. Antara orangtua dengan anak memiliki hubungan afektif dan interaksi edukatif yang intens yang dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang baik. Oleh karena itu, Zakia Darajat menekankan bahwa kondisi mental orangtua, hubungan diantaranya harus benar-benar mencerminkan sosok pendidik yang memiliki tanggung jawab besar terhadap keluarganya (Islam and Alauddin 2017).

Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab penuh atas pendidikan anak-anak mereka dan tidak boleh begitu saja menyerahkan tanggung jawab ini kepada orang lain, mendelegasikan tugas ini kepada sekolah ataupun masyarakat. Sekolah dan tokoh masyarakat hanya menerima pendelegasian tugas dari orangtua, selain dari itu, orangtua tetap memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak-anaknya (Li et al. 2010).

Menurut Yusuf Barmawi, sebagai penanggung jawab, orang tua berdosa jika tidak mematuhi amanat pendidikan ini, setidaknya cukup dengan memperhatikan proses pendidikan anak-anaknya. Ia tidak hanya dapat memberinya pendidikan melalui sekolah, tetapi orang tua juga harus berperan sebagai guru pertama yang memberi contoh, membimbing anaknya dalam menentukan masa depan dan lain-lain. Dengan menyadari diri mereka sendiri dan menunaikan kewajiban mereka sebagai tanggung jawab, maka orang tua telah memuliakan sang anak.

Apa tugas utama orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan jika mengacu pada Al-Qur'an? Tegasnya, Al-Qur'an dalam Surah Luqman ayat 12-19 memberi ilustrasi tentang tugas orang tua sebagai penanggung jawab dalam pendidikan keluarga (Islam and Alauddin 2017).

Secara rinci, berikut ini adalah tugas dan tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anak-anaknya:

- Menanamkan keimanan (akidah). Aspek keimanan merupakan aspek fundamental yang harus ditanamkan pada anak sejak kecil, karena akidah dapat membimbing anak secara moral dan sosial. Menurut Abdullah 'Ulwan, diantara tugas-tugas yang dipercayakan pada pendidikan di rumah, orang tua hendaknya mendidik dan mengajari anak tentang keimanan kepada Allah

secara bertahap dari akal indrawi ke fenomena, dari yang paling sederhana ke yang kompleks. Konsep keimanan kepada Tuhan tidak hanya dipahami sebagai konsep dasar tauhid, tetapi juga sebagai penerapannya dalam kehidupan anak sebagai *way of life*, bukan sekedar aturan dan dogma. Memang tanggung jawab orang tua untuk menjelaskan kepada anak tentang prinsip-prinsip agama dan hukum agama supaya anak benar-benar paham tentang prinsip agama. Sedangkan implikasi penanaman keimanan ini akan berpengaruh pada akhlak dan karakter anak karena akhlak itu sendiri adalah bagian dari agama.

- Menanamkan nilai-nilai sosial. Dalam kehidupan sosial ini cepat maupun lambat akan mengalami perubahan serta pertumbuhan di berbagai sektor kehidupan. Perubahan dari kebutuhan-kebutuhan ini menciptakan keragaman dalam segala aspek yang memaksa kita untuk mengambil posisi yang tepat dan memperbarui peran didalamnya. Untuk itu, sebagai penanggungjawab pendidikan, orang tua memiliki fungsi dan peran penting dalam mensirnegikan perubahan sosial dan nilainya dengan pengembangan peserta didik di rumah sebagai penanggungjawab. Al-Qur'an memerintahkan kepada orangtua untuk berperan aktif dalam kesadaran sosial, mengajarkan anak berbuat baik kepada manusia dengan merujuk pada konsep "Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar". Al-Qur'an selalu mengingatkan kepada manusia untuk peduli terhadap lingkungan sekitar, mencintai alam, dan tidak sombong di hadapan manusia. Konsep Al-Qur'an ini harus diwujudkan dalam pendidikan anak di rumah.
- Memantau perkembangan fisik, psikologis dan intelektual. Setiap orang tua harus berusaha agar anak-anaknya tumbuh secara alami, dan baik, bebas dari segala ikatan, tekanan mental dan emosional. Sehingga mereka dapat merasakan ketenangan, kesenangan dan kesegaran ketika mengikuti ritme perkembangan serta pertumbuhan mereka sehingga mereka merasakan kebahagiaan hidup bersama orang tua mereka. Sebagai penanggung jawab utama pendidikan keluarga, orang tua harus memperhatikan perkembangan fisik anaknya, karena hal ini juga akan mempengaruhi perkembangan lainnya. Jika secara fisik diberi makan tiga kali sehari misalnya, orang tua tidak boleh lupa untuk mengasuh anak secara psikologis melalui ritual ibadah seperti sholat dan puasa. Demikian pula orang tua tidak cukup hanya memikirkan asupan gizi bagi fisik anaknya, tetapi orang tua juga harus

berupaya memberikan gizi yang baik bagi perkembangan intelektualnya, hal ini dapat dicapai hanya dengan melalui pendidikan(Sosial et al. 2019).

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri atau dihindari karena merupakan fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah Swt, bagi semua orang tua. Peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga merupakan dasar ketenangan hidup.

b. Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan di Lingkungan Sekolah

Guru merupakan profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Profesi guru tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Banyak orang yang pintar berbicara di berbagai bidang, namun tidak semua orang bisa menjadi guru karena ada syarat khusus yang harus dipenuhi. Guru disebut juga pendidik dan pengajar, guru memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang sejalan dengan ajaran Islam. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk memberi dan mentransmisikan ilmu pengetahuan kepada murid/peserta didiknya(Rahmadila et al. n.d.).

Mendidik artinya melanjutkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan/kepribadian. Mengajar berarti melanjutkan dan mengembangkan pengetahuan-pengetahuan dan teknologi. Dan pelatihan diartikan sebagai pengembangan pelatihan terhadap siswa. Di sekolah, guru harus mampu menjadi orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para siswanya. Apapun pelajaran yang diberikan harus bisa menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar. Jika seorang guru tidak menarik dalam pengajarannya, maka kegagalan pertama adalah dia tidak akan bisa menambahkan benih-benih pengajarannya kepada muridnya. Peserta didik akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Sehingga pelajaran tidak dapat diserap dengan baik oleh siswa. Guru memiliki tanggung jawab diantaranya : (1) Mentransmisikan budaya kepada siswa dalam bentuk keterampilan dan pengalaman, (2) Membentuk kepribadian yang harmonis sesuai dengan cita-cita dan dasar negara Indonesia, (3) Menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik(Jawab and Darmadi n.d.).

Menurut Imam Al-Ghazali, seorang pendidik (guru) harus memiliki setidaknya 8 tugas khusus, yaitu:

- Guru memiliki rasa kasih sayang, karena dengan sifat ini akan timbul rasa percaya diri dan rasa damai dalam diri setiap siswa terhadap gurunya. Hal

ini sangat berguna bagi siswa dalam memahami dan menguasai pengetahuannya.

- Guru tidak diperkenankan menuntut upah atas usahanya dalam mengajar dan mengharapkan pujian, baik ucapan terimakasih ataupun balasan dari siswanya, karena mengajar adalah kewajiban bagi setiap orang yang memiliki ilmu.
- Guru bertindak sebagai penyuluh yang benar dan jujur dihadapan siswanya, tidak boleh membiarkan siswanya mempelajari materi yang unggul sebelum mereka menguasai materi sebelumnya.
- Guru tidak boleh menggunakan kekerasan, maupun ejekan untuk mendorong mentalitas dan perilaku siswanya, tetapi haruslah dengan cara pengertian dan penuh kasih sayang.
- Mengingat guru sebagai sosok teladan bagi siswanya, maka kebaikan dan toleransi harus dimiliki. Seperti menghormati ilmu-ilmu lain yang bukan dibidangnya, tidak menjelek-jelekan dan merendahkan pelajaran lain.
- Guru harus memelihara prinsip perbedaan antarindividu, guru membatasi dirinya untuk mengajar sampai batas kemampuan siswa untuk memahami, dan oleh karenanya ia tidak perlu memberikan pembelajaran yang bukan dalam bidangnya.
- Guru mempelajari psikologi siswa. Untuk itu, Imam Al-Ghazali menganjurkan agar guru hanya memberikan pengetahuan yang jelas dan tidak berbelit-belit, sekalipun dikuasai oleh guru, kepada siswa yang kurang mampu dalam penalarannya. Karena jika guru memberikan pengetahuan yang rumit kepada siswanya yang kurang cerdas, maka akan menurunkan semangat belajar dan dapat membingungkan mereka.
- Guru harus mengamalkan ilmunya, karena jika tidak demikian maka guru akan kehilangan wibawanya yang pada akhirnya kesulitan dalam mengatur siswanya (Anon n.d.).

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa, dalam ajaran Islam seorang pendidik mendapat kehormatan dan kedudukan yang sangat tinggi, kehormatan dan kedudukan tersebut tidak lain karena tugas yang diembannya sangat mulia. Untuk melaksanakan tugas tersebut, seorang pendidik harus menguasai ilmu yang akan disampaikannya dan juga memiliki sifat-sifat yang baik, dengan sifat-sifat yang dimilikinya itu diharapkan dapat menjadi panutan bagi anak didiknya dan sebagai cara ditaati oleh anak didiknya. Karena sekalipun seorang guru dengan pengetahuan yang luas tidak memiliki kualitas yang baik, itu akan sia-sia.

Syekh Al-Zarnuji sendiri memaparkan kriteria pemilihan guru/pendidik yang tertuang dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karena ia cerdas, wara' (menjaga harga diri) dan lebih tua. Berikut beberapa kualitas yang harus dimiliki seorang pendidik, sebagaimana disampaikan oleh beberapa referensi yang ada, ciri-ciri seorang pendidik antara lain;

- Ikhlas dan Zuhud, kedua sifat ini merupakan sifat dasar yang harus tertanam dalam kepribadian pendidik, karena dengan penanaman sifat-sifat tersebut pendidik tidak selalu mengharapkan imbalan dalam tugasnya meskipun imbalan itu diperlukan, tetapi jika mereka pendidik dapat memiliki sifat-sifat tersebut pastinya mereka akan dihormati.
- Rendah hati, sabar, hal tersebut merupakan kelanjutan dari akhlak yang sangat mulia yang harus dimiliki karena seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya menghadapi berbagai macam karakter peserta didik.
- Sopan dan penyayang serta akrab.
- Konsisten dalam perkataan dan tindakan dan menjadi panutan bagi siswa.
- Adil dan terbuka, dalam pengertian ini keadilan bagi siswa yaitu tidak membedakan siswa. Jadi, sifat terbuka seorang pendidik juga akan membuat siswa terbuka terhadap hal-hal yang dialaminya, seperti masalah dalam belajar atau masalah lainnya.

Selain sifat-sifat di atas, seorang pendidik juga harus mewarisi karakter Nabi Muhammad Saw, yaitu Shiqid (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan ilmu), dan fathanah (cerdas). Dengan menghiiasi kualitas-kualitas tersebut, maka seorang pendidik akan menjadi panutan yang baik dalam "*Khazanah Uswatun*" bagi anak didiknya dengan membimbing mereka menuju pertumbuhan dan potensinya untuk menjadi manusia yang diharapkan oleh bangsa dan agama (Anam 2016).

Agar pendidik dapat menjalankan perannya dengan baik dalam pendidikan Islam, maka harus dikaitkan dengan nilai-nilai agama dan segala keterampilan yang harus dimiliki. Kompetensi yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

- Kompetensi Pribadi-Agama, adalah keterampilan dasar yang berkaitan dengan kepribadian religius, misalnya nilai-nilai kejujuran, keadilan, musyawarah, kebersihan, disiplin, ketertiban, dan lain-lain.
- Kompetensi Sosial-Keagamaan, adalah keterampilan dasar yang berkaitan dengan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang setara dengan ajaran Islam, seperti gotong-royong, tolong-menolong, toleransi, dan lain-lain.

- Kompetensi Profesional-Agama, adalah kemampuan dasar yang berkaitan dengan kemampuan untuk memenuhi kewajibannya secara profesional. Dalam arti mampu mengambil keputusan, keahlian dalam berbagai hal dan mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan sudut pandang keahlian dalam pandangan Islam(Rahmadila et al. n.d.).

Sebenarnya tugas guru itu sangat berat, tetapi merupakan tugas yang suci, karena memupuk potensi manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Dan tugas ini merupakan kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, seorang guru harus melihat dirinya dan memosisikan dirinya sebagai seorang yang profesional. Dengan demikian, guru harus memenuhi kriteria prinsip-prinsip profesionalisme, termasuk bahwa semua guru harus memiliki keterampilan yang diperlukan sesuai dengan bidang pekerjaannya. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Guru yang memiliki kompetensi adalah guru yang selalu merasa kekurangan ilmu dan pengalaman. Mereka tidak pernah memiliki perasaan gengsi apalagi memandang rendah orang lain. Guru yang berkompeten akan memberikan kontribusi positif untuk kemajuan dan perubahan siswa. Kompetensi guru yaitu menunjukkan profesionalismenya(Masnan 2021).

c. Tanggung Jawab Pendidik dalam Lingkungan Masyarakat

Tidak hanya orang tua dan guru yang harus bertanggung jawab untuk pendidikan, tetapi masyarakat juga berpartisipasi. Masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam memberikan arahan terhadap pendidikan anak, terutama para tokoh masyarakat atau pemimpin yang berada di daerah itu. Para pemimpin umat Islam tentunya menginginkan agar anak-anaknya menjadi anggota terdidik yang taat pada agamanya, baik di dalam maupun di luar lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, mereka wajib ikut serta dalam pembinaan tumbuh kembang anak. Artinya, tokoh masyarakat juga bertanggungjawab dalam memberikan pendidikan. Karena tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral setiap orang dewasa baik sebagai individu maupun kelompok sosial(Li et al. 2010).

Pengaruh sosial dan budaya memegang peranan penting dalam menentukan perilaku anak didiknya. Budaya dan struktur masyarakat banyak berimplikasi pada pendidikan anak, jika budaya dan struktur masyarakat didalamnya baik maka pendidikan anak akan condong ke arah yang positif. Di sisi lain, jika situasi

masyarakat buruk hal itu juga akan berdampak pada anak-anak, yang lebih cenderung melakukan tindakan negatif. Masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam memberikan arahan kepada pendidikan anak khususnya tokoh masyarakat. Pemimpin yang bermoral dan taat dalam menjalankan ajaran agama tentunya menginginkan setiap anak didiknya menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia dan taat pada perintah agama.

Dengan demikian, di pundak mereka diamanahkan peran serta dalam pembinaan tumbuh kembang anak. Meskipun ajaran Islam menekankan tanggungjawab individu dan pribadi manusia, mereka tidak mengabaikan tanggungjawab sosial yang membuat masyarakat menjadi komunitas yang peduli, bersatu dan bekerja sama dalam memelihara kebaikan di lingkungannya. Semua anggota masyarakat juga bertanggungjawab untuk membina, mensejahterakan, meningkatkan, mengajak kebaikan dan mencegah kejahatan.

Dengan demikian, jelas juga bahwa tanggung jawab pendidikan tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga sosial. Tanggung jawab tidak hanya untuk tindakan atau perbaikan diri saja, tetapi juga untuk tindakan orang-orang di lingkungan sekitar masyarakat. Pembinaan di masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan yang ditujukan untuk pembinaan akhlak. Melihat masyarakat sebagai komponen yang dapat dikategorikan sebagai pendidik, masyarakat merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dengan siswa, orang tua, dan guru. Yang pada dasarnya memiliki peran yang sama tergantung dari proses interaksi yang ada. Transformasi pendidikan yang dialami baik dalam masyarakat maupun pada orangtua dan guru, haruslah ada proses pendewasaan intelektual, keterampilan dan terutama pada psikis dan moral anak didik (Masnan 2021).

Berdasarkan tantangan yang akan dihadapi masyarakat, khususnya peran pendidikan agama Islam, dan peran Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, bentuk partisipasi masyarakat untuk berkontribusi dalam peningkatan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah:

- Revitalisasi dan reorientasi pendidikan Islam, khususnya dalam keluarga dan anggota keluarga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari individu dalam masyarakat, dan memiliki peran yang strategis dalam masyarakat dengan mendorong pendidikan agama Islam. Tanggungjawab kedua orang tua sangat penting bagi kelangsungan pendidikan khususnya bidang pendidikan agama bagi seluruh anggota keluarga dan akan berdampak sangat nyata terhadap peran peningkatan pendidikan agama dengan memberikan teladan atau uswah yang baik khususnya agama. Perilaku

dalam keluarga akan lebih efektif dalam prosesnya. Tercapainya tujuan pendidikan Islam adalah menjadi manusia seutuhnya.

- Penguatan Masyarakat Belajar. Salah satu tempat yang potensial untuk memperkuat masyarakat belajar adalah beroperasinya di masjid, musholla atau langgar dan lembaga non formal lainnya. Setiap RW pastinya memiliki musholla yang biasanya memiliki jama'ah sendiri (terdiri dari anggota komunitas). Dalam konteks ini, tempat ibadah seperti masjid juga difungsikan sebagai tempat belajar masyarakat yang digunakan untuk menambah ilmu keislaman. Pusat pembelajaran masyarakat tentang mata pelajaran agama telah berlangsung di masjid sejak berabad-abad hingga sekarang. Namun di era teknologi sekarang ini, hegemonik di hampir semua lapisan masyarakat di dunia, tradisi belajar membaca Al-Qur'an di Masjid, musholla dan langgar sudah berkurang dan jarang dilakukan.
- Masyarakat berpartisipasi aktif dalam komite Madrasah/Sekolah. Salah satu sarana untuk turut serta dalam meningkatkan mutu pendidikan agama adalah masyarakat juga dapat berperan aktif dalam komite sekolah/madrasah, sebagaimana diatur dalam pasal 56 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bahwa masyarakat juga dapat berperan aktif dalam meningkatkan mutu pelayanan pendidikan, yang meliputi perencanaan, pemantauan, dan evaluasi program pendidikan. Termasuk di dalamnya bidang pendidikan agama.
- Mendorong dan mendukung dalam semua program Pendidikan Agama di Madrasah dan Sekolah. Peran serta masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam juga dapat dilakukan dengan cara mendorong dan mendukung disemua kebijakan yang dilakukan sekolah/madrasah yang terkait dalam peningkatan suatu mutu pendidikan agama, baik melalui program kegiatan kurikuler, misalnya dengan adanya jam tambahan khusus untuk jam pelajaran agama (Membaca Al-Qur'an setiap hari pada awal pembelajaran kelas), serta dibuat program-program ekstra, seperti pengamalan ibadah, praktikum Dhuha, bimbingan baca tulis Qur'an, dll.
- Mendirikan lembaga pendidikan agama berbaris mutu. Secara umum, lembaga pendidikan agama masih dianggap sebagai lembaga pendidikan nomor dua dibandingkan sekolah umum lainnya. Masalah ini juga dapat menarik perhatian pemerhati pendidikan Islam, sehingga cara nyata untuk berpartisipasi dalam masyarakat sebagai upaya peningkatan kualitas

pendidikan agama adalah dengan mendirikan dan mengembangkan keagamaan informal berbasis kualitas Islam(Sada 2017).

Selain masyarakat, pemerintah juga mempunyai tanggung jawab atas pendidikan berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- Pancasila yang berbunyi “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia;
- Bahwa pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mewajibkan pemerintah untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kebebasan, perdamaian abadi dan keadilan sosial;
- Bahwa UUD 1945 mengarahkan Pemerintah untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang;
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang memuat ketentuan dan peraturan serta kebijakan pemerintah yang mengatur seluruh sistem dan komponen pendidikan yang lebih berkaitan dan terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan pertimbangan di atas, sebagai salah satu penanggung jawab pendidikan, pemerintah berkewajiban:

- Menyediakan infrastuktur pendidikan yang meliputi sebuah penyediaan sarana dan prasarana pendidikan;
- Penyediaan tenaga pendidik;
- Alokasi dana sesuai kebutuhan.

Juga melaksanakan standarisasi Nasional yang meliputi:

- Proses;
- Kompetisi Lulusan;
- Tenaga kependidikan;
- Evaluasi Pendidikan;
- Kurikulum Dasar.

Dan mengembangkan peraturan perundang-undangan yang menyesuaikan dengan kebutuhan lokal dan nasional, serta perkembangan zaman, sebagai payung hukum bagi proses pendidikan (Sosial et al. 2019).

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan materi di atas, dapat kita tarik kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam lingkungan keluarga, kewajiban ataupun tanggungjawab orangtua terhadap anak merupakan suatu fitrah dan perintah yang telah ditetapkan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua. Oleh karena itu, kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memelihara dan menjaga kelangsungan hidup anak dengan memberikan makan, minum, tempat tinggal, serta memelihara keimanannya agar tetap berpegang teguh pada agama dan kepercayaan yang benar dan membekalinya dengan pendidikan.
2. Dalam lingkungan sekolah, guru merupakan penanggung jawab di sekolah. Guru adalah pendidik yang profesional, dan dengan demikian secara implisit dan sukarela menerima serta memikul beberapa tanggung jawab pendidikan. Ketika orang tua menyekolahkan anaknya, maka sebagian besar tanggung jawab pendidikan anaknya dilimpahkan dan diamanahkan kepada gurunya. Guru memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, melatih dan mengevaluasi siswa.
3. Dalam lingkungan masyarakat, tokoh masyarakat memiliki peranan besar dalam mengarahkan pendidikan anak. Pemimpin yang bermoral serta taat dalam menjalankan ajaran agama Islam pastinya menginginkan setiap siswanya menjadi anggota masyarakat yang berakhlakul karimah dan taat pada perintah Allah SWT. Semua anggota masyarakat berperan penting dalam membina, mensejahterakan, meningkatkan, mengajak kebaikan dan mencegah terjadinya kejahatan di dalam masyarakat itu sendiri.

REFERENSI

- Anam, Saeful. 2016. "TINJAUAN FILOSOFIS TENTANG PENDIDIK ' Analisa Terhadap Pendidik Dalam Pendidikan Islam.'" (01):1-18.
- Anon. n.d. "P a g e | 689." 5(2):689-706.
- Ii, B. A. B., Pengertian Tanggung, and Jawab Pendidik. 2010. "Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. 1, Hlm.159. 24." 24-52.

- Islam, Universitas and Negeri Alauddin. 2017. "Penanggungjawab Pendidikan." I(1):143–51.
- Jawab, D. A. N. Tanggung and Hamid Darmadi. n.d. "MENJADI GURU PROFESIONAL Diperbincangkan , Karena Guru Merupakan Sumber Kunci Keberhasilan Pendidikan . Didik Yang Menyangkut Berbagai Aspek Yang Bersifat Manusiawi Yang Unik Dalam." 161–74.
- Masnan, Sulaeman. 2021. "Tanggung Jawab Pendidik Dalam Pendidikan Islam." 1(2):50–63.
- Rahmadila, Aisya Sava et al. n.d. "KEDUDUKAN DAN PERANAN GURU SERTA PESERTA DIDIK." 1(1):16–23.
- Sada, Heru Juabdin. 2017. "ISLAM PENDAHULUAN Hakekat Pembangunan Nasional Adalah Pembangunan Manusia Indonesia Seutuhnya Dan Pembangunan Seluruh Masyarakat Indonesia. 8(I):117–25.
- Sosial, Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu, Keislaman Web, Dosen Stit, and Al-ittihadiyah Labuhanbatu Utara. 2019. "Tanggung Jawab Pendidikan Menurut Alquran Dedi Sahputra Napitupulu." 05(1):25–38.